

PENAATAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PERCAKAPAN DALAM NOVEL ‘CINTA BRONTOSAURUS’ KARYA RADITYA DIKA

Sri Hardina, Ngudining Rahayu, dan Dian Eka Chandra Wardhana

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
Hardinasri08@gmail.com**

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan yang terdapat di dalam novel ‘Cinta Brontosaurus’ karya Raditya Dika. Penataan dan pelanggaran dari prinsip kerja sama percakapan bukan hanya terdapat di dalam sebuah wacana lisan, tetapi juga terdapat di sebuah wacana lisan yang dituliskan, salah satu contohnya adalah novel. Di dalam novel tersebut terdapat percakapan antar tokohnya yang mengandung bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mencari bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdapat 5 tahap yaitu, (1) transkripsi data, menuliskan dan memberi nomor pada percakapan yang terdapat dalam novel (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya (4) interpretasi data, memberikan penafsiran (5) validasi data, dengan melakukan pengecekan ulang dan (6) kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel ‘Cinta Brontosaurus’ ditemukan bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran, yang mencakup semua maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Bentuk penataan muncul pada konteks percakapan yang serius, sehingga percakapan yang muncul cenderung menggunakan kalimat yang cukup, sesuai fakta, dan jelas. Selain itu ditemukan juga bentuk penataan maksim ganda. Sedangkan bentuk pelanggaran yang muncul bisa disengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh para tokoh untuk memunculkan humor bagi pembaca.

Kata Kunci: *Penaatan, pelanggaran, prinsip kerja sama percakapan, novel ‘Cinta Brontosaurus’ karya Raditya Dika.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of compliance and violation of the principle of cooperative conversation contained in the novel ‘Cinta Brontosaurus’ by Raditya Dika. Compliance and violation of the principle of cooperative conversation are not only found in an oral discourse, but also in an oral discourse written, one example is a novel. In the novel there are conversation between characters that contain forms of compliance and violations of the principle of the cooperative conversation. This research uses a descriptive approach. The data in this is a conversation. Data collection techniques used by researchers to look forms of

arrangement and violations of the principle of conversation is to use documentation techniques. There are five data analysis techniques namely, 1. Data transcription, writing and numbering the conversations contained in the novel, 2. Identifying data, 3. Classifying data, grouping data according to its type, 4. Interpreting data, providing interpretation, 5. Validating data by double checking, and 6. Conclusions. Based on the results and discussion of research on compliance and violation of the principle of conversation in the novel 'Cinta Brontosaurus' forms of compliance and violation were found, which included all maxims, quality maxims, maxim of relevance and maxim of ways. The form of compliance appears in the context of serious conversations that emerge tend to use sufficient, factual, and clear sentences. Beside that, double maximal compliance was also found. While the forms of violations that appear can be intentional or unintentionally carried out by the characters to bring humor to the reader.

Key words: compliance, violation, principle cooperative conversations, novel 'Cinta Brontosaurus' by Raditya Dika.

PENDAHULUAN

Manusia sepanjang kehidupannya tidak terlepas dari proses komunikasi. Baik proses komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Dalam proses komunikasi ini, manusia menggunakan alat yang disebut dengan bahasa. Pengertian bahasa menurut Kridalaksana (2008: 24) adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa manusia tidak akan kehilangan eksistensinya serta bahasa tidak kehilangan fungsinya. bahasa sebagai sarana mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan, pesan, baik itu secara lisan atau tulisan. Kegiatan berkomunikasi secara lisan, disebut juga dengan kegiatan bertutur.

Keith Allan (dalam Rahardi, 2005:52) mengemukakan bahwa bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Kegiatan sosial dapat berlangsung baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terdapat satu atau lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan lancar.

Telah disebutkan di atas bahwa dalam proses komunikasi tersebut terjadi guna menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, perlu adanya suatu kerjasama, yang disebut prinsip kerja sama percakapan. Grice (dalam Wijana, 2009:42) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur haruslah memenuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara.

Proses komunikasi dapat terjadi secara lisan dan lisan yang dituliskan. Bentuk dari komunikasi lisan adalah percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bentuk dari komunikasi lisan yang dituliskan adalah cara seperti pada novel. Di dalam novel terdapat percakapan antar para tokohnya yang membentuk suatu cerita, jadi di dalam novel juga terdapat proses komunikasi. Bentuk-bentuk pelanggaran dari prinsip kerja sama percakapan yang muncul dalam sebuah peristiwa komunikasi biasanya tersimpan maksud tertentu. Salah satunya adalah penulis ingin memunculkan kelucuan atau humor dalam tulisannya.

Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi-bahasa dimulai dengan si penirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan istilah *semantic encoding*. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *gramatikal encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat gramatikal, lalu kalimat (yang berisi gagasan tadi) diucapkan. Proses ini disebut *phonological encoding*. Kemudian oleh si pendengar atau si penerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau *didecoding*. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut *phonological decoding*. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses *grammatical decoding*; dan diakhiri dengan proses *semantic decoding*. (Chaer dan Leoni Agustin, 2010: 21).

Aspek bahasa sangat penting dalam proses komunikasi tersebut. Tanpa adanya bahasa maka tidak mungkin terjadinya proses komunikasi. Dengan adanya bahasa ini maksud dan tujuan dari proses komunikasi dalam diutarakan. Oleh sebab itu, baik penutur dan mitra tutur sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Menurut seorang sosiolinguis, Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustin, 2010 : 48-49), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan

menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

S: (*setting and scene*) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

P: (*participant*) pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar (peserta tutur), penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E: (*ends*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberi keputusan yang adil.

A: (*act sequence*) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang digunakan dengan topic pembicaraan.

K: (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

I: (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

N: (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

G: (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Keseluruhan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan.

Grice (dalam Tarigan, 2009:36) juga mengemukakan bahwa di dalam suatu percakapan biasanya membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerjasama antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerjasama (*cooperative principle*). Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mentaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/ cara (*maxim of manner*).

Aturan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice (dalam Yule, 1996) sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*):
 - a. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung).
 - b. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.
2. Kualitas : Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar.
 - a. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
 - b. Jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai.
3. Hubungan : relevanlah.
4. Tindakan : cerdiklah.
 - a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas
 - b. Hindarkan ketaksaan.
 - c. Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu)
 - d. Buatlah secara urut/ teratur.

Peneliti tertarik meneliti tentang penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan karena disaat observasi awal ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran dan penataan, selain itu biasanya penelitian meneliti penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk lisan, disini penulis meneliti penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk lisan yang dituliskan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Novel ‘Cinta Brontosaurus’ karya Raditya Dika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk penataan prinsip kerja sama percakapan dalam novel ‘Cinta Brontosaurus’ karya Raditya Dika’

2. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika.

Sehingga dapat tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penataan prinsip kerja sama percakapan dalam novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu : manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian adalah ujaran dari tokoh-tokoh dalam novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika yang mengandung bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Sumber data adalah novel 'Cinta Brontosaurus' Karya Raditya Dika. Novel ini diterbitkan oleh PT Gagas Media, di Jakarta pada tahun 2006. Novel 'Cinta Brontosaurus' ini merupakan hasil cetakan keempat puluh delapan. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data ini adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdapat 5 tahap yaitu, (1) transkripsi data, menuliskan dan memberi nomor pada percakapan yang terdapat dalam novel (2) identifikasi data, mengenali data sesuai dengan kriteria penataan dan pelanggaran (3) klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya (4) interpretasi data, memberikan penafsiran (5) validasi data, dengan melakukan pengecekan ulang dan (6) kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran maksim kerja sama percakapan. Bentuk-bentuk penataan prinsip kerja sama percakapan yang muncul adalah percakapan dari tokoh yang menaati maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara, selain itu ditemukan juga bentuk penataan maksim ganda. Sedangkan bentuk-bentuk percakapan yang ditemukan telah melanggar, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan tujuan pelanggarannya yang berbeda-beda.

Pembahasan

a. Penataan Prinsip Kerja Sama Percakapan

1. Penataan Maksim Kuantitas

a. L5/D1/NCB/PNT/h.2/p.2

1. Vicky : 'Lo yakin lewat sini, Tun ?'
2. Raditya : 'Iya yakin'

Konteks

Percakapan terdapat di halaman 2 novel 'Cinta Brontosaurus'. Percakapan terjadi dalam suasana santai antara Vicky dengan Raditya Dika di dalam mobil, saat akan menuju daerah Slipi untuk mengantarkan Vicky pulang. Dalam percakapan tersebut, Vicky menanyakan kepada Raditya tentang jalan yang sedang mereka lewati karena faktanya mereka sama-sama belum hafal jalan menuju Slipi. Dengan ketidaktahuan mereka berdua, Raditya yang memegang stir dan Vicky duduk disampingnya, mereka berangkat menuju ke Slipi dengan bermodalkan keberanian.

Analisis

Pada percakapan tersebut terlihat mitra tutur sudah memberikan kontribusi

yang cukup, tidak kurang dan tidak lebih dari yang diminta. Hal itu terlihat pada, pada percakapan nomor 1, **'Lo yakin lewat sini, Tun ?'** yang menanyakan kebenaran jalan yang dipilih Raditya tersebut, dijawab oleh Raditya seperti pada tuturan nomor 2, **'Iya yakin'**. Tuturan no 2 ini cukup, tidak berlebihan dan tidak kurang terhadap tuturan nomor 1, **'Lo yakin lewat sini, Tun ?'**. Setiap pendengar yang mendengar tuturan nomor 2, **'Iya yakin'**. tersebut sudah bisa langsung mengerti maksudnya bahwa Raditya yakin jalan menuju Slipi tersebut. Maka dapat disimpulkan percakapan tersebut sudah memenuhi menaati prinsip kerja sama percakapan maksim kuantitas.

2. Penuaan Maksim Kualitas

i. L5/D2/NCB/PNT/h.6/p.16

15. Raditya : 'Ma, ngomong apa, sih ?'

16. Mama : 'Ssshht.' Nyokap menyahut dengan jari ditaruh di depan bibirnya. **'Mama lagi baca ayat kursi.'**

Konteks

Percakapan terdapat di halaman 6 novel. Percakapan terjadi antara Raditya dengan mamanya dalam suasana tegang di dalam mobil. Mamanya bergitu takut saat mengetahui hari itu ia akan diantar menuju suatu tempat oleh Raditya. Oleh karenanya dengan suara lirih dan mulut komat-kamit ia membaca ayat kursi, meminta kepada Tuhan agar menjaga mereka berdua selama dalam perjalanan.

Analisis

Dalam percakapan tersebut, terlihat mitra tutur memberikan kontribusi yang benar, tidak mengada-ada dan sesuai dengan

fakta. Hal tersebut terlihat pada percakapan nomor 15, **'Ma, ngomong apa, sih ?'**, pada kalimat tersebut terlihat Raditya bermaksud bertanya kepada mamanya tentang apa yang ia baca sehingga mengeluarkan suara lirih dengan bibir komat-kamit, dijawab dengan percakapan nomor 16, **'Mama lagi baca ayat kursi.'** Mamanya menjawab dengan jujur dan sesuai dengan fakta yang ada. Faktanya karena mamanya merasa tidak tenang ketika Raditya menyetir mobil, maka ia membaca ayat kursi, meminta keselamatan kepada Tuhan. Kontribusi nomor 16 tersebut sudah menaati prinsip kerja sama percakapan maksim kualitas.

3. Penuaan Maksim Relevansi

i. L5/D9/NCB/PNT/h.18/p.61

59. Sista : 'Duh,' Sista mengeluarkan suara 'Terus gimana, dong?'

60. Pito : 'Dorong,' Pito berkata. 'Dorong?' gue mendelik.

61. Pito : 'Iya ini harus didorong.' Idung Pito kembang kempis.

62. Raditya : 'OK, lo yang dorong.' Gue mengiyakan.

Konteks

Percakapan terdapat di halaman 18 novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika. percakapan terjadi antara Sista, Pito dan Raditya di dalam mobil dalam keadaan tegang saat mobil yang dikendarai oleh Raditya tiba-tiba mogok saat memasuki halaman parkir sebuah pusat perbelanjaan. Sista, Pito dan Raditya pun panik dengan hal tersebut karena di belakang banyak mobil yang mengantri, sesekali mereka membunyikan klakson agar mobil Raditya tersebut segera melaju. Karena hal tersebut,

mereka berpikir bagaimana cara agar menghidupkan mobil tersebut.

Analisis

Dalam percakapan tersebut, mitra tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Hal tersebut terlihat pada, percakapan nomor 59, **'Duh,'** Sista mengeluarkan suara, **'Terus gimana, dong?'** tuturan yang dikeluarkan oleh Sista tersebut, bernada panik dan sebagai seorang wanita ia tidak tahu atau tidak kepikiran apa yang harus dilakukan saat mobil mogok di tempat keramaian seperti itu. Lalu setelahnya, Pito memberi jawaban terhadap tuturan nomor 59, terlihat pada tuturan nomor 61, **'Iya ini harus didorong.'** Percakapan nomor 61 merupakan kontribusi atau jawaban yang relevan untuk percakapan nomor 59 tersebut. Jika mobil yang dikendarai mengalami mogok ditempat umum, dan setelah dicoba berkali-kali mesinnya tidak bisa hidup, pilihan terbaik adalah mendorongnya. Jadi, percakapan nomor 61 telah menaati prinsip kerja sama percakapan, maksim relevansi.

4. Penuaan Maksim Cara

i. L5/D12/NCB/PNT/h.27/p.77

76 Raditya : 'Punya anak?'

77 Paman : 'Iya'

Konteks

Percakapan di atas terdapat di halaman 27 novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika. Percakapan terjadi antara Raditya dengan pamannya di rumah dalam suasana santai. Mereka sedang membicarakan mengenai kehamilan. Karena kejadian di sekolah, Raditya diejek oleh Diki ketika memegang tangan Debby, Diki mengatakan bahwa jika Raditya memegang tangan Debby, nantiya Debby akan hamil. Raditya yang saat itu masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak belum mengerti

mengenai kehamilan yang membuat ia mudah saja percaya dengan omongan Diki tersebut. Karena Raditya takut dan penasaran mengenai kehamilan tersebut, ia bertanya kepada Pamannya. Pamannya lalu menjelaskan mengenai kehamilan, dan setelah kehamilan itu berlangsung kita akan mempunyai anak.

Analisis

Dalam percakapan tersebut, mitra tutur sudah memberikan kontribusi yang jelas dan tidak ambigu, terlihat pada percakapan nomor 77, **'Iya'**, jawaban tersebut mampu menjawab pertanyaan yang termuat pada percakapan nomor 76, **'Punya anak?'**. Percakapan nomor 77, **'Iya'** sudah jelas dan tidak ambigu, sehingga orang yang mendengarnya akan langsung mengerti pesan yang ingin disampaikan bahwa setelah hamil akan punya anak. Percakapan nomor 77 sudah menaati prinsip kerja sama percakapan, maksim cara atau pelaksanaan.

L5/D3/NCB/PNT/h.9/p.19

Raditya : 'Eh, gue udah di depan rumah lo dari tadi nih...,'gue langsung menelpon Ratih setelah pergumulan dengan sang Timor selesai. 'Keluar, ya!'

Ratih : **'Okay'** suara di seberang telepon.

Konteks

Percakapan di atas terdapat di halaman 9 novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika. Percakapan terjadi antara Raditya dengan Ratih melalui sambungan telepon. Raditya yang menjemput Ratih, meminta Ratih untuk keluar rumah karena Raditya sudah sampai di depan rumah Ratih.

Analisis

Mitra tutur di dalam percakapan memberikan kontribusi dengan cukup jelas

dan tidak ambigu dengan mengatakan **'Okay'** untuk percakapan, **'Eh, gue udah di depan rumah lo dari tadi nih..., 'Keluar, ya!'** dijawab dengan Percakapan tersebut menaati 2 maksim sekaligus dikrenakan percakapan **'Okay'** adalah percakapan yang cukup, dan juga jelas, jadi percakapan tersebut menaati maksim kuantitas dan maksim cara.

b. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan

1. Pelanggaran maksim Kuantitas L8/D27/NCB/PLG/h. 82/p.167

Katie : 'Foto apa aja, deh, Masa aku gak pernah tahu kamu tuh orangnya kayak gimana?'

Raditya : 'Bener ya, apa aja?'
Hmmm. Kayaknya pas lebaran kemaren aku foto, deh.'

Katie : 'Sama surat, ya.'

Raditya : 'Surat?'

Konteks

Percakapan di atas terdapat di halaman 82 novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika. percakapan tersebut terjadi antara Katie dengan Raditya melalui sambungan telepon dalam suasana santai. Katie penasaran dengan wajah Raditya, saat mereka sedang bertelepon, Katie meminta kepada Raditya untuk mengirim foto beserta surat.

Analisis

Pada percakapan tersebut terdapat pelanggaran prinsip kerja sama percakapan. Dari percakapan terlihat Katie yang meminta surat dan foto kepada Raditya, tetapi Katie tidak menyebutkan surat dan foto seperti apa yang diminta. Percakapan 'Sama surat, ya.' merupakan informasi yang kurang dikarenakan tidak di jelaskan surat seperti apa yang diminta, jika di telaah lebih dalam

lagi, mungkin surat cinta yang diminta mengingat Katie adalah calon pacar Raditya. Raditya bingung surat apa yang diminta sehingga mengatakan, 'Surat?'. Percakapan 'Sama surat, ya.' Sudah melanggar prinsip kerja sama percakapan maksim kuantitas. Kontribusi yang diberikan oleh penutur mempunyai maksud bahwa mitra tutur harus bisa menebak makna tersirat yang terkandung di dalam percakapan tersebut. Penutur memang sengaja tidak mengatakan kemaunya secara jelas sehingga menimbulkan salah tafsir.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas i. L8/D10/NCB/PLG/h.13/p.

37. Pito : 'Dith, gue laper.'

Pito nyolek gue dari kursi belakang

38. Raditya : 'Lo laper,yah, Pit?'

Gue ngeliat Pito dari kaca depan. Pito mengangguk pelan. Mukannya melas.

39 Raditya : **'Ya udah, kita makan dulu, deh. Daripada ntar loe kelaperan terus makanin jok mobil gue.'**

40. Pito : 'Sialan lo.' Pito siap-siap nyundul.

Konteks

Percakapan tersebut terdapat di halaman 13 novel 'Cinta Brontosaurus' karya Raditya Dika. Percakapan terjadi antara Pito dan Raditya di dalam mobil dalam suasana santai saat akan pulang dari menegerjakan tugas. Di tengah perjalanan, Pito merasa lapar, akhirnya mereka sepakat untuk mencari makanan yang di jajakan di pinggir jalan.

Analisis

Dalam percakapan tersebut, mitra tutur memberikan informasi yang tidak Benar, mengada-ada dan tidak sesuai fakta. Hal tersebut terdapat pada percakapan nomor 39, **'Ya udah, kita makan dulu, deh. Daripada ntar loe kelaperan terus makanin jok mobil gue.'** Tuturan tersebut merupakan kontribusi untuk percakapan nomor 37, **'Dith, gue laper.'** Pada percakapan nomor 39, **'Ya udah, kita makan dulu, deh. Daripada ntar loe kelaperan terus makanin jok mobil gue.'** Mengandung unsur kebohongan dan mengada-ada. Karena pada faktanya tidak ada kasus orang yang kelaperan lalu memakan jok mobil selama ia masih mampu untuk mendapatkan makanan yang layak untuk dimakan. Mungkin ada maksud lain penutur melakukan percakapan nomor 39 adalah untuk bercanda dengan mitra tutur agar suasana mencair. Jadi kesimpulannya, percakapan nomor 39 tersebut sudah melanggar prinsip kerja sama percakapan maksim kualitas karena kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur tidak sesuai fakta dan mengada-ada. Penulis memasukkan unsur humor di dalam tulisannya, di dalam percakapan tersebut diungkapkan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia pada umumnya.

1. Pelanggaran Maksim Relevansi

i. L8/D12/NCB/PLG/h.16/p.

55. Raditya : 'Hai,Sis!' Gue jemut Sista di sekolahnya.
'Sori lama, ya? Yuk masuk.'

56. Sista : 'Gue bareng temen, ya,' kata Sista.

Konteks

Percakapan terdapat di halaman 16 novel 'Cinta Brontosaurus' Karya Raditya Dika. percakapan terjadi antara Raditya dengan Sista dalam suasana santai. Raditya

yang menjemput Sista di sekolahnya, setelah bertemu, ia menyuruh Sista masuk ke mobil dan untuk segera berangkat ke lokasi yang dituju.

Analisis

Pada percakapan tersebut, mitra tutur memberikan kontribusi yang tidak relevan. Hal tersebut terlihat pada saat penutur melakukan percakapan nomor 55, **'Hai,Sis!' Gue jemut Sista di sekolahnya. 'Sori lama, ya? Yuk masuk.'** yang bermaksud untuk menyapa Sista dan mengajaknya segera masuk mobil untuk menuju ke tempat tujuan. Percakapan tersebut dibalas dengan tidak relevan dan melenceng dengan topik pembicaraan yang sedang di bahas, terlihat pada percakapan nomor 56, **'Gue bareng temen, ya,'** yang dimana Sista malah mengatakan bahwa ia bersama dengan temannya. Maksud dari Sista melakukan percakapan nomor 56, **'Gue bareng temen, ya,'** untuk memeri tahu Raditya bahwa ia juga membawa serta teman untuk menemaninya ketika jalan dengan Raditya tersebut. Jadi percakapan nomor 56 yang dilakukan Sista sudah melanggar prinsip kerja sama percakapan maksim relevansi.

1. Pelanggaran Maksim Cara

i. L8/D44/NCB/PLG/h.175/p.

400. Mama : 'kamu kenapa, sih, akhir-akhir ini jarang ngobrol, uring-uringan terus?'

401. Raditya : 'Yah abisnya....,'
gue engga ngelanjutin kata-kata gue

402. Mama : 'Mama sama Papa udah ngira....'

403. Raditya : 'Ngira?'

404. Mama : 'Iya, Mama tau...PASTI KAMU NGOBAT, YAH?'

405. Raditya : 'HAH?' gue shock.

Konteks

Percakapan tersebut terdapat di halaman novel ‘Cinta Brontosaurus’. Percakapan terjadi antara Raditya dan mamanya lewat sambungan telepon dalam suasana santai. Mamanya menelpon Raditya dan menanyakan mengapa anaknya sudah jarang mengobrol lagi dengannya, mamanya mengira anaknya berperilaku seperti itu karena Raditya mengonsumsi obat-obatan terlarang, sedangkan Raditya tidak mengerti apa yang dimaksudkan ibunya karena ibunya berbicara dengan tidak jelas dan ambigu, sehingga membuat Raditya menjadi bingung.

Analisis

Penutur mengatakan informasi yang tidak jelas dan ambigu dalam berkomunikasi. Terlihat saat penutur melakukan percakapan nomor 402, ‘*Mama sama Papa udah ngira....*’, percakapan tersebut mengandung informasi yang tidak jelas, membuat siapa saja yang mendengar atau membacanya pasti akan kebingungan memberikan makna untuk percakapan tersebut. Akan menanyakan langsung kepada penutur adalah salah satu cara agar kita mengerti apa yang sebenarnya dimaksud. Dampak dari percakapan tersebut adalah percakapan nomor 403, ‘*Ngira?*’, pertuturan tersebut berarti Raditya tidak mengerti apa yang ibunya maksud dalam percakapan. Jadi, percakapan nomor 402, ‘*Mama sama Papa udah ngira....*’, tidak jelas dan ambigu sehingga kesimpulannya percakapan tersebut sudah melanggar prinsip kerja sama percakapan maksim cara.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama

percakapan dalam novel ‘Cinta Brontosaurus’ karya Raditya Dika. Penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan yang ditemukan mencakup semua maksim yang terdapat di dalam prinsip kerja sama percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.

Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama percakapan yang terdapat dalam novel ‘Cinta Brontosaurus’ karya Raditya Dika ini muncul pada konteks yang santai. Biasanya bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama ini muncul untuk memberikan kesan humor kepada pembacanya. Dalam percakapan di dalam novel, pelanggaran bisa saja terjadi disengaja ataupun tidak disengaja, yang bertujuan untuk memberi jeda, menyindir ataupun memang ingin mengalihkan topik pembicaraan. Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama percakapan yang dimunculkan untuk memberikan humor pada pembaca, memberikan jeda pada saat percakapan di dalam novel.

Saran

Permasalahan lain yang belum tersentuh yaitu seperti kajian yang meneliti penerapan prinsip kerja sama percakapan yang diakitkan dengan prinsip kesopanan. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajiannya terkait dengan penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berbagai situasi percakapan dalam berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi.Ed). Jakarta: Rineke Cipta.
- Dika, Raditya, 2017. *Cinta Brontosaurus*. Jakarta : GagasMedia.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (Terjemahan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.